

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Regional Review Meeting on Immunization World Health Organization (WHO)/SEARO merekomendasikan agar vaksin Hib diintegrasikan ke dalam program imunisasi nasional untuk menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan bayi dan balita akibat pneumonia dan meningitis. Berkat kemajuan teknologi pembuatan vaksin, telah dimungkinkan vaksin DPT, hepatitis B dan Hib dikombinasikan dalam satu preparat tunggal (DPT-HB-Hib) untuk mengurangi jumlah suntikan pada bayi (Direktorat Surveilans, Imunisasi, Karantina dan Kesehatan Matra, 2017).

Data WHO menunjukkan bahwa meningitis termasuk ke dalam lima penyakit paling mematikan untuk anak-anak baru lahir di dunia. Risiko kematian ini turun sedikit untuk anak-anak berusia di atas tiga tahun hingga 16 tahun yaitu 2 persen, tapi kembali naik sampai 19 hingga 37 persen jika terjadi pada orang dewasa. Sekitar 80 persen kasus pada umur ini disebabkan oleh bakteri *Neisseria meningitides* dan *Streptococcus pneumonia* (Tirto, 2017). Begitu juga tentang penyakit difteri, data WHO tentang penyakit difteri menunjukkan Kejadian Luar Biasa (KLB) difteri pernah terjadi di Rusia, Afrika Selatan, dan Brazil (IDAI, 2017). Sedangkan pneumonia merupakan penyakit menular penyebab kematian nomor 1 pada Balita di dunia (Mardana 2016).

Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, jumlah kasus meningitis di Indonesia terjadi pada laki-laki mencapai 12.010 pasien, pada wanita sekitar 7.371 pasien, dan dilaporkan pasien yang meninggal dunia sebesar 1.025 (Tirto, 2017). Pneumonia juga penyebab kematian terbesar pada anak di Indonesia. Sampai dengan tahun 2014, angka cakupan penemuan pneumonia balita tidak mengalami perkembangan berarti yaitu berkisar antara 20%-30%. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63,45% dan menjadi 65,27% pada tahun 2016. Angka kematian akibat pneumonia pada balita tahun 2016 sebesar 0,11%. Untuk penyakit difteri, jumlah kasus difteri pada tahun 2016 sebanyak 415 kasus dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 24 kasus sehingga CFR difteri yaitu

sebesar 5,8% (Kemenkes RI, 2017). Sedangkan untuk penyakit difteri, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyebut Kejadian Luar Biasa (KLB) difteri di Indonesia paling tinggi di dunia. KLB difteri terjadi di 28 provinsi serta 142 kabupaten/kota (IDAI, 2017).

Pengetahuan berpengaruh terhadap kesadaran seseorang untuk membawa bayinya imunisasi. Ibu yang tidak bersedia mengimunitasikan bayinya dapat disebabkan karena belum memahami secara benar dan mendalam mengenai imunisasi. Selain itu kurang memperhatikan dalam membawa anaknya imunisasi sesuai jadwal. Keadaan yang kurang akan mempengaruhi ibu dalam memperoleh informasi mengenai pemberian imunisasi. Setelah menyadari tentang pentingnya manfaat imunisasi, ibu dapat membawa anaknya untuk diberikan imunisasi sesuai dengan jadwal (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ibrahim, L.H, dkk (2016), tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencapaian Cakupan Imunisasi Pentavalen Di Wilayah Kerja Puskesmas Danowudu Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. Hasil uji korelasi Spearman rho didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 dengan nilai korelasi sebesar 0.634. Ini berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pencapaian cakupan imunisasi Pentavalen di Puskesmas Danowudu.

Menurut Ibrahim, L.H., dkk., (2016), bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang imunisasi, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut akan mengizinkan anaknya diberikan imunisasi Pentavalen. Hal ini disebabkan karena responden yang berpengetahuan baik sudah tahu pentingnya dan manfaat dari imunisasi Pentavalen sedangkan responden yang berpengetahuan kurang, belum bisa memahami pentingnya imunisasi Pentavalen sehingga mereka kurang percaya terhadap pemberian imunisasi tersebut. Pengetahuan ibu tentang imunisasi mengakibatkan adanya keyakinan dan kesadaran akan pentingnya imunisasi Pentavalen bagi anak mereka.

Jumlah kasus pneumonia di Provinsi Sumatera Utara (2016), adalah 280.620, yang ditangani adalah 16.000 (5,71%), kasus difteri 4 kasus, dimana 2 orang meninggal dunia (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2016). Untuk kasus meningitis, pada 2015, Rumah Sakit Umum Pusat H Adam Malik menangani sekitar 15 hingga 20 pasien meningitis atau radang selaput otak. Dari

jumlah tersebut dua hingga tiga pasien meninggal karena mengalami meningitis purulenta atau meningitis bakteri.

Jumlah kasus pneumonia di Kabupaten Serdang Bedagai (2016), adalah 6.109 yang ditangani adalah 333 (5,45%). Sedangkan untuk kasus difteri, hepatitis B maupun meningitis tidak ditemukan (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2016). Dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi. Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) antara lain TBC, Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertusis, Campak, Polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru (Kemenkes RI, 2017). Imunisasi lanjutan diberikan untuk mencegah penyakit difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, pneumonia dan meningitis yang disebabkan oleh *Haemophilus influenzae tipe b* (Hib) (Permenkes RI Nomor 12 Tahun 2017).

Puskesmas Paya Lombang adalah salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Serdang Bedagai. Cakupan pelayanan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib atau disebut juga imunisasi lanjutan pentavalen di Puskesmas Paya Lombang adalah 83,24%. Ini menunjukkan bahwa pelayanan imunisasi lanjutan pentavalen sudah memenuhi UCI (*Universal Coverage Immunization*) karena telah melebihi 80% (target nasional).

Dari 7 desa yang menjadi wilayah kerjanya, Desa Paya Bagas berada pada cakupan terendah yaitu 65,8% (belum memenuhi UCI 80%). Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, diketahui bahwa pelayanan imunisasi sebenarnya telah dilaksanakan semaksimal mungkin oleh petugas kesehatan. Tetapi pengetahuan ibu yang kurang tentang imunisasi pentavalen membuat anak menjadi tidak mendapatkan imunisasi lanjutan. Dari 111 orang anak yang berusia 18-36 bulan, terdapat 73 orang (65,8%) yang mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib Lanjutan, diantaranya 36 orang (32,4%) laki-laki dan 37 orang (33,4%) perempuan.

Puskesmas Paya Lombang mempunyai program pembangunan kesehatan yang diarahkan kepada peningkatan upaya promotif dan preventif disamping kegiatan kuratif dan rehabilitatif yang bermutu secara proporsional. Salah satu yang terkait dengan upaya preventif adalah dilaksanakannya program imunisasi. Upaya imunisasi memberikan kontribusi yang cukup besar dalam peningkatan *Human Development Index* terkait dengan salah satu komponennya

yaitu angka umur harapan hidup, karena dapat menghindari kematian yang tidak diinginkan. Namun yang terjadi, bahwa cakupan imunisasi pentavalen di Desa Paya Bagas yang merupakan bagian dari wilayah kerja Puskesmas Paya Lombang belum mencapai target (65,8%).

Penyebab masih rendahnya cakupan imunisasi diantaranya adalah karena orangtua yang sibuk bekerja, kurang memiliki waktu, bahkan kurang pengetahuan tentang imunisasi dan perhatian terhadap kesehatan anak pun kurang. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Pentavalen pada Anak 18 Bulan di Desa Paya Bagas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi lanjutan Pentavalen pada anak 18 bulan di Desa Paya Bagas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi lanjutan Pentavalen pada anak 18 bulan di Desa Paya Bagas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1). Untuk mengetahui distribusi pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan Pentavalen pada anak 18 bulan di Desa Paya Bagas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018.
- 2). Untuk mengetahui distribusi pemberian imunisasi lanjutan Pentavalen pada anak 18 bulan di Desa Paya Bagas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018

- 3). Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi lanjutan Pentavalen pada anak 18 bulan di Desa Paya Bagas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pelaksanaan imunisasi Pentavalen khususnya bagi ibu dan keluarga tentang pentingnya pemberian imunisasi lanjutan Pentavalen sehingga ibu membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk imunisasi sesuai jadwalnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1). Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan cakupan pemberian imunisasi, khususnya imunisasi lanjutan Pentavalen di Desa Paya Bagas dan Puskesmas Paya Lembang.

- 2). Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan di bidang kesehatan dan memberikan masukan dalam sistem pendidikan, terutama untuk materi perkuliahan dan memberikan pengetahuan serta informasi tentang imunisasi lanjutan Pentavalen

- 3). Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dan acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

1.5. Keaslian Peneitian

Adapun beberapa penelitian baik dalam bentuk jurnal maupun laporan penelitian yang mirip dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Analisa Data
Kuntari Pujiasih (2017)	Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen dan Campak Lanjutan pada Batita di Puskesmas Paliyan	Dengan metode <i>observasional analitik deskriptif</i> melalui pendekatan <i>crosssectional</i> melalui lembar observasional	Status pekerjaan, ketepatan waktu imunisasi pentavalen	Univariat, Bivariat
Lidya Hardina Ibrahim, Tinneke Tandipajung, Rooije R.H. Rumende (2016)	Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pencapaian Cakupan Imunisasi Pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Danowudu Kecamatan Ranowulu Kota Bitung	Dengan metode analitik kuantitatif, dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan lembar kuesioner	Pengetahuan, Motivasi, Sikap responden serta pencapaian cakupan imunisasi Pentavalen	Univariat, Bivariat

Sedangkan peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Pentavalen pada Anak 18 Bulan di Desa Paya Bagas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018. Yang membedakan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada tempat, waktu, populasi dan sampel, variabel bebas yaitu pengetahuan serta variable terikat yaitu pemberian imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib.